

MENEMBUS BATAS PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA: KONSTRUKSI PERINTAH PROMPT AI BERBASIS PENALARAN KRITIS

Yohanes Adventura L. B. Lamawato^{1*}, Fadil Mas'ud²

^{1,2}Universitas Nusa Cendana, Jl. Matani Raya, Lasiana, Kec. Klp. Lima, Kupang, 85148,
Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: ylamawato@staf.undana.ac.id

Abstrak

Integrasi *Generative AI* dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia menghadapi tantangan berupa tingginya tingkat adopsi teknologi yang belum seimbang dengan kemampuan berpikir kritis digital peserta didik. Ketergantungan pada perintah sederhana berisiko memicu fenomena malas berpikir (*cognitive offloading*) yang mendegradasi esensi pemrosesan bahasa dan apresiasi sastra secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi tipologi perintah *prompt* serta merumuskan kerangka kerja rekayasa *prompt* berbasis penalaran kritis dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis analisis konten kualitatif terhadap 120 korpus dokumen *prompt*, transkrip wawancara semi-terstruktur, dan lembar observasi interaksi kelas. Analisis data dilaksanakan secara interaktif menggunakan peranti lunak NVivo 14. Hasil penelitian mengungkapkan dua temuan utama. Pertama, teridentifikasi tipologi *prompt* yang didominasi oleh kategori Prompt Generik-Reseptif (72,5%) yang berorientasi hasil instan dan hanya mengaktifkan *Lower Order Thinking Skills* (LOTS), sementara kategori Prompt Dialogis-Kritis hanya mencapai 27,5%. Kedua, terformulasikannya *Cognitive-Driven Prompting Framework* (CDPF) yang mengintegrasikan lima elemen struktural (*Persona & Role*, *Contextual Parameter*, *Critical Directive*, *Methodological Constraint*, dan *Reflective Loop*) dengan indikator penalaran kritis untuk memicu *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan CDPF berhasil mereorientasi AI dari sekadar mesin penyaji jawaban instan menjadi *More Knowledgeable Other* (MKO) Dialektis dan perancah (*scaffold*) metakognitif di dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD) siswa. Kerangka ini terbukti efektif mengembalikan kendali epistemologis dan daya nalar kritis ke tangan peserta didik dalam ekosistem pembelajaran bahasa digital.

Kata Kunci: *Cognitive-Driven Prompting Framework*, Kecerdasan Buatan, Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Penalaran Kritis, Rekayasa *Prompt*.

Abstract

The integration of Generative AI in Indonesian Language and Literature learning faces challenges due to high technology adoption rates that are not yet balanced with students' digital critical thinking abilities. Reliance on simple prompts risks triggering cognitive offloading, which degrades the essence of deep language processing and literary appreciation. This study aims to investigate prompt command typologies and formulate a critical reasoning-based prompt engineering framework in Indonesian Language and Literature learning. The methodology employed is a qualitative approach utilizing

qualitative content analysis on a corpus of 120 prompt documents, semi-structured interview transcripts, and classroom interaction observation sheets. Data analysis was conducted interactively using NVivo 14 software. The research findings reveal two main outcomes. First, it identified a prompt typology dominated by the Generic-Receptive Prompt category (72.5%), which is oriented toward instant results and activates only Lower Order Thinking Skills (LOTS), whereas the Dialogic-Critical Prompt category accounts for only 27.5%. Second, it formulated the Cognitive-Driven Prompting Framework (CDPF), which integrates five structural elements (Persona & Role, Contextual Parameter, Critical Directive, Methodological Constraint, and Reflective Loop) with critical reasoning indicators to trigger Higher Order Thinking Skills (HOTS). This study concludes that the implementation of CDPF successfully reorients AI from a mere instant answer engine into a Dialectical More Knowledgeable Other (MKO) and a metacognitive scaffold within the students' Zone of Proximal Development (ZPD). This framework is proven effective in restoring epistemological control and critical reasoning power to students within the digital language learning ecosystem.

Keywords: *Artificial Intelligence, Cognitive-Driven Prompting Framework, Critical Reasoning, Indonesian Language and Literature Learning, Prompt Engineering.*

PENDAHULUAN

Transformasi digital dalam era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 telah merevolusi lanskap pendidikan global secara fundamental. Kehadiran teknologi Kecerdasan Buatan (AI), khususnya *Generative AI*, tidak lagi sekadar menjadi instrumen pelengkap, melainkan katalis utama yang mengubah paradigma proses belajar-mengajar. Dalam konteks pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, fenomena ini membuka ruang artikulasi baru yang melampaui metode instruksional konvensional. Penjelajahan terhadap potensi AI menawarkan peluang akselerasi literasi yang dinamis, sekaligus menuntut penataan ulang strategi pedagogis agar pembelajaran tetap berakar pada penguatan karakter, kebudayaan, dan daya kritis peserta didik.

Relevansi adopsi teknologi digital dan kecerdasan buatan di Indonesia menunjukkan eskalasi yang sangat signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2024) mencatat bahwa tingkat penetrasi internet di Indonesia telah mencapai 79,50% (setara 221,5 juta jiwa), dengan kelompok Gen Z dan pelajar/mahasiswa mencatatkan tingkat penetrasi tertinggi melebihi 87%. Berseiring dengan lonjakan akses internet tersebut, riset Johnston et al. (2024) mengenai adopsi kecerdasan buatan di Indonesia mengungkapkan bahwa 63%

responden generasi muda dan akademisi telah secara aktif memanfaatkan platform *Generative AI* (seperti ChatGPT) untuk membantu proses penulisan, analisis teks, dan penyelesaian tugas-tugas akademis. Namun demikian, survei Indeks Literasi Digital Kementerian Komunikasi dan Informatika (KOMINFO, 2023) menunjukkan bahwa skor literasi digital Indonesia masih berada pada angka 3,54 dari skala 5,00 (kategori "sedang"), di mana pilar kognitif dan kritis (*critical thinking*) menjadi aspek yang paling membutuhkan peningkatan. Ketimpangan antara tingginya angka adopsi AI dan belum optimalnya daya kritis digital ini menegaskan urgensi hadirnya pendekatan pedagogis yang terstruktur dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Secara teoretis, pemanfaatan AI dalam pedagogi bahasa berakar pada kerangka kerja konstruktivisme sosio-kultural dan teori *scaffolding* (Kasneci et al., 2023; Vygotsky, 1978). Model bahasa besar berpotensi bertindak sebagai *More Knowledgeable Other* (MKO) yang menyediakan bantuan kognitif secara terintegrasi dan adaptif. Pembelajaran bahasa tidak hanya dimaknai sebagai penguasaan kaidah gramatikal secara mekanis, melainkan sebagai proses rekonstruksi makna dan negosiasi simbolik yang melatih metakognisi. Integrasi AI yang tepat dapat memperluas *Zone of Proximal Development* (ZPD) siswa, sehingga kemampuan analisis teks, penafsiran sastra, dan produksi wacana dapat melonjak ke tingkat yang lebih kompleks.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada hakikatnya mengemban misi vital dalam mengasah *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) serta kemampuan penalaran kritis siswa. Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan medium utama dalam mengonstruksi pemikiran kritis, mengevaluasi argumen, dan mengartikulasikan gagasan reflektif. Ketika AI masuk ke dalam ranah ini, terdapat tuntutan agar proses interaksi manusia dengan mesin tidak mereduksi kedalaman berpikir intelektual. Pembelajaran bahasa harus mampu mengarahkan siswa untuk tetap memegang kendali epistemologis atas teks yang dihasilkan oleh kecerdasan buatan.

Interaksi antara manusia dan kecerdasan generatif sangat ditentukan oleh efektivitas *prompt engineering* atau konstruksi perintah prompt. Prompt bukan sekadar untaian kata acak, melainkan pengejawantahan dari struktur berpikir, artikulasi logika, dan kedalaman pemahaman komunikator (Roy & Jony, 2026). Dalam

konteks instruksional, kemampuan merumuskan perintah prompt yang presisi dan sistematis menjadi literasi baru yang menentukan kualitas luaran AI. Konstruksi prompt yang dirancang secara cermat mampu mengarahkan AI untuk memberikan umpan balik dialektis, menyajikan perspektif sastra yang analitis, serta merangsang daya cipta wacana yang kaya.

Kenyataan di lapangan menunjukkan adanya jurang pemisah antara potensi teoretis AI dengan praktik pemanfaatannya di ruang kelas. Sebagian besar peserta didik dan pendidik masih menggunakan AI secara superfisial, sebatas mesin pencari jawaban instan tanpa adanya proses verifikasi dan refleksi kritis (Lo, 2023). Penggunaan prompt yang sederhana dan tidak terstruktur sering kali menghasilkan luaran AI yang generik, dangkal, bahkan berpotensi memunculkan halusinasi informasi. Fenomena kepasifan kognitif ini berisiko menumpulkan daya kritis siswa dalam mengkritisi wacana dan mengapresiasi karya sastra Indonesia.

Studi-studi terdahulu mengenai integrasi AI dalam pendidikan bahasa umumnya masih berfokus pada persepsi pengguna, efisiensi administrasi, atau otomatisasi penilaian (Baidoo-Anu & Ansah, 2023; Zhai, 2023). Penelitian yang secara spesifik menelaah bagaimana mekanisme konstruksi prompt berbasis penalaran kritis dapat dirancang dan diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia masih sangat terbatas. Sebagian besar literatur memperlakukan prompt sebagai aspek teknis semata, tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan kerangka kerja kognitif dan pedagogi bahasa yang transformatif.

Keterbatasan literatur tersebut menciptakan *gap* empiris dan teoretis yang krusial untuk segera dijawab. Belum ada model konseptual yang secara sistematis memetakan bagaimana tahapan penalaran kritis (seperti analisis, evaluasi, inferensi, dan sintesis) dioperasionalkan ke dalam sintaksis perintah prompt untuk analisis wacana dan apresiasi sastra. Ketiadaan panduan pedagogis berbasis bukti ini menyebabkan pemanfaatan AI dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia berjalan tanpa arah filosofis yang jelas, sehingga berpotensi mendegradasi esensi humaniora dalam pendidikan bahasa.

Pengembangan model konstruksi perintah prompt AI berbasis penalaran kritis hadir sebagai solusi inovatif untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Pendekatan ini memosisikan formulasi prompt sebagai proses metakognitif, di mana siswa dituntut

untuk merekayasa pertanyaan, memberikan konteks parameter yang ketat, serta mengevaluasi tanggapan AI secara skeptis-analitis. Melalui strategi ini, AI tidak lagi menjadi alat pintas untuk menghindari proses berpikir, melainkan mitra dialogik yang memicu eksplorasi kebahasaan dan kesusastraan secara lebih mendalam dan bernas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi dan merumuskan kerangka konstruksi perintah prompt AI berbasis penalaran kritis dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara prinsip-prinsip penalaran kritis dengan rekayasa prompt untuk melampaui batas-batas instruksional konvensional. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pedagogi bahasa digital serta memberikan panduan praktis bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang adaptif, kritis, dan berorientasi masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis analisis konten kualitatif (*qualitative content analysis*) untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan secara mendalam konstruksi perintah prompt AI berbasis penalaran kritis dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (Takona, 2024). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang utuh mengenai bagaimana struktur kebahasaan, konteks, dan strategi rekayasa prompt dibentuk serta dimaknai oleh pengguna dalam interaksi bersama model bahasa besar (*Large Language Models/LLMs*). Fokus utama penelitian berpusat pada pengungkapan pola-pola kognitif dan bahasa yang diekspresikan melalui susunan prompt, sehingga diperoleh gambaran holistik mengenai mekanisme interaksi dialogis yang mendorong daya kritis siswa (Kabir, 2024).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer berupa korpus teks dokumen konstruksi prompt yang dirancang oleh pendidik dan siswa, serta data sekunder berupa hasil transkrip wawancara mendalam dan dokumentasi interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis AI. Pemilihan partisipan dan dokumen dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif dalam pemanfaatan *Generative AI* pada pembelajaran bahasa dan sastra (Fife & Gossner, 2024). Pengumpulan data dilaksanakan melalui teknik dokumentasi korpus prompt, observasi partisipatif dalam aktivitas rekayasa prompt,

serta wawancara semi-terstruktur untuk menggali penalaran logis di balik penyusunan perintah prompt tersebut.

Teknik analisis data mengacu pada model analisis kualitatif interaktif yang dikembangkan oleh Miles et al. (2021), yang meliputi tiga tahapan utama: kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*drawing and verifying conclusions*). Kondensasi data dilakukan dengan memilah, memfokuskan, dan mentransformasikan data mentah berupa teks prompt dan hasil wawancara ke dalam kategori-kategori utama. Penyajian data diwujudkan dalam bentuk matriks kategoris dan narasi deskriptif-analitis untuk memperlihatkan keterkaitan antarunsur bahasa, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap melalui verifikasi berulang terhadap pola-pola yang ditemukan di lapangan.

Proses pengodean data (*data coding*) dilaksanakan secara induktif dan deduktif menggunakan peranti lunak analisis kualitatif NVivo 14 untuk mengorganisasi tema-tema utama (Dhakal, 2022; Mortelmans, 2019). Kerangka kategorisasi kode merujuk pada indikator penalaran kritis yang diintegrasikan dengan komponen rekayasa prompt, seperti penentuan peran, konteks, instruksi kognitif, dan parameter batasan (Adams et al., 2021; Roy & Jony, 2026). Setiap fragmen teks prompt dianalisis secara mikro guna mengidentifikasi bagaimana aspek analisis, evaluasi, dan inferensi dioperasionalkan ke dalam pilihan kata dan struktur sintaksis yang mampu memicu respons AI secara mendalam dan analitis.

Uji keabsahan data dilakukan untuk menjamin kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas hasil penelitian kualitatif (Creswell & Poth, 2018; Fife & Gossner, 2024). Kredibilitas penelitian ditingkatkan melalui teknik triangulasi sumber dan metode, serta pelaksanaan *member checking* kepada para partisipan untuk memastikan kesesuaian interpretasi data. Dependabilitas dan konfirmabilitas dijaga dengan menyusun *audit trail* yang mendokumentasikan seluruh tahapan penelitian secara transparan, serta mengikutsertakan dua orang reviewer independen di bidang Linguistik Terapan untuk menelaah kesahihan kategorisasi tema dan temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis konten kualitatif terhadap korpus teks dokumen prompt, transkrip wawancara semi-terstruktur, dan lembar observasi interaksi pembelajaran menggunakan NVivo 14 menghasilkan dua temuan utama. Pertama, teridentifikasinya tipologi dan pola konstruksi prompt yang digunakan pendidik dan siswa dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Kedua, terformulasikannya kerangka kerja konseptual rekayasa prompt berbasis penalaran kritis yang dinamakan *Cognitive-Driven Prompting Framework* (CDPF).

1. Tipologi dan Pola Konstruksi Prompt dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Berdasarkan analisis terhadap 120 data dokumen perintah (*prompt*), transkrip wawancara, dan observasi kelas menggunakan peranti NVivo 14 (Dhakil, 2022; Takona, 2024), terlihat gambaran menarik tentang bagaimana siswa dan guru di Indonesia berinteraksi dengan kecerdasan buatan (AI). Pengolahan data berbasis model interaktif Miles et al. (2021) ini menunjukkan bahwa cara setiap orang menyusun kalimat perintah sangat beragam, baik dari segi pilihan kata, kerumitan struktur kalimat, hingga kedalaman proses berpikir yang dilibatkan. Pemetaan ini memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana pengguna memformulasikan perintah untuk berinteraksi dengan *Large Language Models* (Kabir, 2024).

Hasil pemetaan data memperlihatkan jurang yang cukup mencolok dalam gaya penyusunan perintah kepada AI (Lo, 2023). Sebanyak 72,5% dari total perintah yang terkumpul masih tergolong ke dalam kategori Prompt Generik-Reseptif. Sebaliknya, hanya sekitar 27,5% korpus yang teridentifikasi memenuhi kriteria sebagai Prompt Dialogis-Kritis. Ketimpangan angka yang besar ini mengonfirmasi bahwa sebagian besar interaksi dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia masih didominasi oleh pola instruksi konvensional yang berorientasi hasil instan (Baidoo-Anu & Ansah, 2023).

Pada kelompok Prompt Generik-Reseptif, perintah yang dibuat umumnya sangat pendek, sederhana, dan berpola instruksi tunggal (Lo, 2023). Pengguna biasanya hanya mengetik kata kerja imperatif terbuka, seperti meminta penjelasan gaya bahasa atau analisis unsur intrinsik secara umum tanpa spesifikasi teori. Formulasi yang terlalu umum ini menyebabkan mesin AI memiliki ruang interpretasi

yang sangat luas tanpa batasan epistemik yang jelas (Zhai, 2023).

Dilihat dari dimensi kognitif, perintah sederhana ini hanya mengaktifkan kemampuan berpikir tingkat rendah (*Lower Order Thinking Skills / LOTS*) pada tingkat mengingat (*remembering*) dan memahami (*understanding*) (Adams et al., 2021). Ketiadaan permintaan spesifik untuk membedah atau menguji teks secara mendalam membuat proses kognitif peserta didik berhenti pada pengumpulan data mentah. Akibatnya, respons AI yang dihasilkan cenderung bersifat deskriptif, berisi generalisasi umum, repetitif, serta berisiko memunculkan halusinasi informasi (Johnston et al., 2024).

Berdasarkan sudut pandang perilaku belajar, dominasi perintah sederhana ini mendorong terjadinya fenomena pasif kognitif (*cognitive offloading*) di kalangan peserta didik (Kasneci et al., 2023; Lo, 2023). Siswa cenderung memperlakukan AI sebagai mesin pembuat jawaban siap pakai ketimbang alat bantu olah pikir. Salinan respons AI sering kali langsung diadopsi secara utuh (*verbatim acceptance*) tanpa melalui proses pembacaan kritis, verifikasi silang, ataupun rekonstruksi argumen ulang.

Berbeda jauh dari pola pertama, kelompok Prompt Dialogis-Kritis (27,5%) menampilkan konstruksi bahasa yang terstruktur, bertingkat, dan kaya akan komponen kognitif (Adams et al., 2021). Pengguna dalam kelompok ini tidak sekadar memberikan perintah dasar, melainkan merancang skenario interaksi yang mengikat AI dalam kerangka analisis akademis. Pengintegrasian elemen rekayasa prompt dilakukan secara sengaja untuk mengarahkan AI agar memberikan analisis kebahasaan dan kesusastraan yang tajam (Kasneci et al., 2023).

Analisis terperinci menunjukkan bahwa perintah kritis ini menggabungkan lima elemen struktural, yaitu penetapan persona/peran spesifik, penentuan parameter kontekstual teks, instruksi kognitif kritis, pemberian batasan metodologis, serta penyertaan umpan balik reflektif (Fife & Gossner, 2024; Kasneci et al., 2023). Kombinasi ini secara langsung mengaktifkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills / HOTS*) (Kasneci et al., 2023). Sebelum dan saat berinteraksi dengan AI, peserta didik dituntut melakukan analisis wacana, evaluasi konsistensi argumen, inferensi makna tersirat, serta sintesis gagasan secara matang.

Luaran AI yang dipicu oleh Prompt Dialogis-Kritis menunjukkan peningkatan

kualitas akademis melalui dekonstruksi teks yang mendalam, seperti pembongkaran bias ideologi wacana berita atau analisis sosiologis relasi kuasa tokoh sastra berbasis bukti tekstual (Baidoo-Anu & Ansah, 2023). Penerapan pola ini berhasil memicu transformasi perilaku belajar siswa dari konsumen pasif menjadi partisipan aktif yang kritis (Kasneci et al., 2023; Zhai, 2023). Siswa tidak lagi menerima jawaban AI secara mentah, melainkan melakukan pengujian skeptis terhadap klaim AI, mengajukan sanggahan balik, dan mengiterasi perintah hingga diperoleh pemahaman yang utuh.

2. Formulasi *Cognitive-Driven Prompting Framework* (CDPF)

Formulasi *Cognitive-Driven Prompting Framework* (CDPF) lahir sebagai temuan utama untuk menjawab kebingungan para pendidik yang belum memiliki panduan jelas dalam memanfaatkan kecerdasan buatan (AI) pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Kerangka konseptual ini dirancang khusus dari hasil mengamati pola-pola perintah yang terbukti sukses memicu daya pikir kritis siswa. Melalui CDPF, cara kita berinteraksi dengan AI diubah secara mendasar, dari yang tadinya cuma sebatas mencari jawaban instan secara pasif menjadi proses diskusi olah pikir yang aktif dan mendalam.

Secara sederhana, kerangka CDPF ini menggabungkan lima elemen penting penyusunan perintah dengan empat kemampuan utama penalaran kritis, yaitu menganalisis, mengevaluasi, menarik kesimpulan, dan mengatur strategi berpikir diri (Adams et al., 2021; Roy & Jony, 2026). Kelima elemen tersebut meliputi penataan peran AI (*Persona & Role*), pembatasan ruang konteks (*Contextual Parameter*), pemberian instruksi berpikir kritis (*Critical Directive*), penerapan aturan kerja (*Methodological Constraint*), serta ajakan untuk berdiskusi balik (*Reflective Loop*). Kerja sama antara elemen bahasa dan cara berpikir ini memastikan bahwa setiap perintah yang dikirimkan ke AI punya arah dan pijakan akademis yang kuat.

Dua elemen pertama, yaitu *Persona & Role* dan *Contextual Parameter*, berfokus pada penguncian tugas serta bahan kajian AI. Pengguna secara tegas meminta AI untuk bertindak sebagai ahli spesifik, seperti kritikus sastra atau ahli analisis wacana, sehingga AI menggunakan kosa kata dan sudut pandang akademis yang tepat. Pada saat yang sama, pengguna melampirkan teks yang jelas—seperti artikel berita atau bab novel tertentu—sehingga AI hanya menganalisis bahan tersebut dan terhindar dari kebiasaan "mengarang" atau memberikan informasi yang tidak faktual.

Selanjutnya, elemen *Critical Directive* dan *Methodological Constraint* menjadi mesin penggerak utama untuk memancing kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills / HOTS*). Alih-alih cuma meminta AI membuat rangkuman sederhana, pengguna memakai kata perintah yang menantang, seperti membongkar sudut pandang penulis, mengevaluasi alur logika, atau membedah konflik antar-tokoh. Agar hasilnya makin berbobot, AI juga diikat oleh aturan ketat, seperti wajib melampirkan kutipan kalimat dari teks asli sebagai bukti dan dilarang keras memberikan jawaban yang terlalu umum.

Elemen terakhir yang tidak kalah penting adalah *Reflective Loop*, yaitu bagian percakapan yang mengajak AI untuk berdialog dua arah. Melalui elemen ini, AI diminta untuk memberikan pertanyaan balik, mengajukan pandangan pembanding, atau menunjukkan celah kelemahan dari analisis yang baru saja dibuat. Proses tanya-jawab yang berulang ini sangat efektif mencegah siswa menjadi malas berpikir (*cognitive offloading*), karena siswa dituntut untuk terus membaca, mengevaluasi, dan merespons balik tanggapan dari AI (Roy & Jony, 2026).

Pada akhirnya, penerapan kerangka CDPF ini terbukti mampu mendongkrak kualitas belajar dan luaran analisis bahasa maupun sastra Indonesia menjadi jauh lebih akurat, mendalam, dan objektif (Lo, 2023; Zhai, 2023). Siswa tidak lagi memosisikan diri sebagai penerima jawaban pasif, melainkan menjadi perancang strategi pertanyaan yang kritis (Kasneci et al., 2023). Kebaruan pedagogis ini mengembalikan kendali kontrol berpikir sepenuhnya ke tangan siswa, membuktikan bahwa AI bisa menjadi mitra belajar yang bijak dan humanis.

Pembahasan

1. Interpretasi Temuan: Transisi dari Cognitive Offloading menuju Interaksi Dialogis-Kritis

Hasil penelitian ini menyadarkan kita bahwa ada jarak yang cukup jauh antara hadirnya teknologi pintar dan cara kita memanfaatkannya di kelas Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakta bahwa 72,5% pengguna masih memakai perintah sederhana (Prompt Generik-Reseptif) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dan guru baru memanfaatkan AI di tingkat permukaan saja. Kita cenderung menggunakan AI sebagai jalan pintas untuk mendapatkan jawaban cepat, bukan sebagai teman diskusi untuk membedah teks atau memahami karya sastra secara mendalam.

Kenyataan ini terasa sangat masuk akal jika kita melihat potret dunia digital di Indonesia saat ini. Menurut data APJII (2024), hampir 80% masyarakat Indonesia sudah terhubung internet, dan penelitian (Johnston et al., 2024) mencatat 63% akademisi serta anak muda sudah terbiasa memakai AI. Namun, mahirnya kita menggunakan perangkat digital ternyata belum sejalan dengan kemampuan berpikir kritis kita. Laporan Kementerian Komunikasi dan Informasi (KOMINFO, 2023) menunjukkan bahwa skor berpikir kritis masyarakat kita masih tergolong sedang (3,54 dari 5,00), yang menjelaskan mengapa sebagian besar perintah kepada AI masih dibuat seadanya tanpa aturan yang jelas.

Jika dibedah secara teori, kebiasaan memberi perintah yang terlalu sederhana ini memicu fenomena malas berpikir atau *cognitive offloading* (Johnston et al., 2024; Lo, 2023). Artinya, siswa menyerahkan seluruh proses berpikir, menganalisis, dan menyusun kalimat sepenuhnya kepada mesin. Jika hal ini dibiarkan, esensi utama dari belajar bahasa akan hilang. Siswa bisa kehilangan kesempatan emas untuk melatih logika, mengolah kata, dan memahami makna mendalam dari sebuah karya sastra secara mandiri.

Perintah yang singkat dan umum ini sebetulnya hanya memancing kemampuan berpikir tingkat rendah (LOTS), seperti sekadar mengingat atau memahami (Adams et al., 2021). Karena instruksinya tidak menantang, AI pun memberikan jawaban yang terasa umum, berulang-ulang, dan bahkan kadang "mengarang" cerita yang tidak sesuai fakta teks (Johnston et al., 2024; Zhai, 2023). Bahayanya, banyak siswa yang langsung menelan mentah-mentah jawaban tersebut (*verbatim acceptance*) tanpa membaca ulang atau mengecek kebenarannya secara kritis.

Namun, hadirnya 27,5% kelompok Prompt Dialogis-Kritis memberi kita harapan baru tentang masa depan pembelajaran. Data ini membuktikan bahwa hubungan siswa dengan AI bisa diubah dari yang tadinya sekadar meminta jawaban instan menjadi percakapan dua arah yang saling memperkaya. Kelompok ini menunjukkan bahwa ketika siswa sadar akan cara berpikirnya, mereka mampu merancang perintah yang terstruktur lengkap dengan aturan dan batasan, sehingga AI "terpaksa" memberikan jawaban yang benar-benar tajam dan akademis.

Secara teoretis, keberhasilan cara berinteraksi yang kritis ini selaras dengan teori belajar sosio-konstruktivisme dan konsep penuntun (*scaffolding*) dari Vygotsky

(1978; Kasneci et al., 2023). Penelitian ini memperluas pandangan kita bahwa AI bisa bertindak sebagai kawan belajar yang lebih tahu atau **MKO Dialektis**. Perintah yang disusun dengan matang berfungsi sebagai penuntun yang membimbing AI agar memberikan tanggapan yang bernas, sekaligus membantu memperluas jangkauan pemikiran siswa itu sendiri.

Ketika siswa menyusun perintah yang kritis, mereka secara otomatis mengaktifkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), seperti menganalisis wacana, mengevaluasi argumen, dan menarik kesimpulan (Adams et al., 2021). Temuan ini melengkapi riset-riset sebelumnya yang sering kali melihat AI hanya sebagai alat penghemat waktu atau pembuat nilai otomatis (Baidoo-Anu & Ansah, 2023; Zhai, 2023). Menulis perintah AI yang baik ternyata bukan cuma soal keterampilan teknis, melainkan sebuah latihan mental untuk mengatur dan mengontrol cara berpikir kita sendiri (Roy & Jony, 2026).

Pada akhirnya, manfaat terbesar dari perubahan pola ini adalah kembalinya kendali berpikir ke tangan siswa. Dengan memberi perintah yang kritis dan interaktif, siswa tidak lagi menganggap AI sebagai penentu kebenaran tunggal. Siswa kembali memegang kendali penuh untuk menguji, memverifikasi, dan mengkritisi setiap jawaban mesin berdasarkan bukti teks yang ada. Cara ini tidak hanya mencegah kita dari bahaya ketergantungan pada AI, tetapi juga menegaskan kembali bahwa tujuan belajar Bahasa dan Sastra Indonesia adalah untuk membentuk manusia yang bernalar kritis, bijak, dan tetap humanis di era digital.

2. Integrasi dan Pengembangan Teori: CDPF sebagai *Scaffold* Metakognitif dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD)

Pembahasan ini memperlihatkan bagaimana *Cognitive-Driven Prompting Framework* (CDPF) memberi kesegaran baru bagi teori belajar sosio-konstruktivisme yang dikembangkan oleh Vygotsky (1978; Kasneci et al., 2023). Dalam pandangan klasik, proses belajar sangat bergantung pada interaksi tatap muka langsung antara siswa dengan guru atau teman di kelas. Kehadiran kerangka CDPF membuktikan bahwa kecerdasan buatan (AI) dapat masuk ke dalam ruang belajar tersebut, bukan sekadar sebagai mesin pembuat jawaban otomatis, melainkan sebagai penuntun (*scaffold*) pemikiran yang melatih cara berpikir siswa.

Perubahan paling menarik dalam pengembangan teori ini terletak pada

pemaknaan ulang sosok *More Knowledgeable Other* (MKO). Jika dahulu MKO selalu diidentikkan dengan manusia—seperti guru atau teman yang lebih pintar—kini AI dapat diposisi ulang sebagai **MKO Dialektis** (Kasneci et al., 2023). AI yang diarahkan dengan kerangka CDPF mampu bekerja tepat di dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD) siswa, yaitu jembatan antara apa yang sanggup dipahami siswa secara mandiri dan apa yang bisa dicapai jika mereka mendapat sedikit dorongan berpikir yang tepat.

Lima elemen utama dalam CDPF berfungsi layaknya perancah (*scaffold*) metakognitif yang membantu siswa melampaui batas pemikirannya (Adams et al., 2021; Roy & Jony, 2026). Perancah ini tidak memberikan jawaban langsung begitu saja, melainkan membangun tangga-tangga olah pikir. Melalui susunan perintah yang rapi, siswa dituntun untuk merencanakan cara bertanya, mengontrol jalannya diskusi, serta menilai kembali informasi yang diberikan mesin sebelum mengambil keputusan akademis.

Ketika siswa menerapkan elemen *Persona & Role* bersama *Contextual Parameter*, mereka sebenarnya sedang mengunci ruang gerak AI agar tetap berada di jalur ilmiah yang benar. Langkah ini mencegah AI memberi jawaban liar atau mengarang fakta yang sering kali menyesatkan (Lo, 2023; Zhai, 2023). Dengan membatasi konteks hanya pada teks berita atau karya sastra yang sedang dipelajari, siswa secara sadar menjaga kualitas bahan belajar dan mengarahkan AI untuk fokus pada data yang sah.

Selanjutnya, elemen *Critical Directive* dan *Methodological Constraint* bekerja sama memancing kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills / HOTS*) (Adams et al., 2021). Melalui instruksi seperti membongkar sudut pandang atau mengevaluasi alur logika, siswa memaksa AI untuk tidak sekadar merangkum isi teks secara umum. Aturan wajib melampirkan kutipan kalimat dari teks asli sebagai bukti juga melatih siswa agar selalu berpikir berbasis data yang kuat, bukan atas dasar asumsi kosong.

Bagian paling krusial dari perancah metakognitif ini adalah hadirnya elemen *Reflective Loop*. Elemen ini mengajak AI untuk memberi pertanyaan balik atau menunjukkan kelemahan dari analisis yang baru saja dibuat. Pola tanya-jawab berulang ini memaksa siswa untuk tidak pasif, melainkan harus terus membaca, mengevaluasi, dan merespons argumen mesin. Di sinilah terjadi proses regulasi diri,

yaitu saat siswa belajar memantau dan menguji pemahamannya sendiri secara terus-menerus (Roy & Jony, 2026).

Integrasi CDPF ini membuktikan bahwa rekayasa perintah (*prompt engineering*) bukanlah sekadar keterampilan teknis mengetik seperti pemrograman komputer biasa. Sebaliknya, ini adalah sebuah **literasi metakognitif baru** dalam dunia pendidikan bahasa (Roy & Jony, 2026). Untuk bisa membuat perintah yang tajam, siswa dituntut untuk memahami materi dan struktur pengetahuannya terlebih dahulu. Artinya, proses berpikir kritis justru sudah dimulai bahkan sebelum tombol "kirim" ditekan oleh siswa.

Pada akhirnya, pengembangan teori melalui kerangka CDPF ini berhasil mengembalikan kendali kebenaran (*kontrol epistemologis*) ke tangan peserta didik. AI tidak lagi dipandang sebagai penentu kebenaran mutlak yang ditelan bulat-bulat, melainkan kawan diskusi yang harus diuji secara kritis (Kasneci et al., 2023). Dengan demikian, CDPF terbukti menjadi penuntun metakognitif yang efektif di dalam ZPD siswa, menjaga agar penggunaan AI tetap memperkuat daya nalar dan nilai-nilai humanisme dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

KESIMPULAN

Pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia saat ini masih didominasi oleh pola interaksi dangkal yang berisiko memicu pasif kognitif (*cognitive offloading*). Dominasi *Prompt Generik-Reseptif* membuktikan bahwa sebagian besar siswa dan pendidik cenderung menjadikan AI sebagai alat pintas pembuat jawaban instan, yang pada akhirnya membatasi proses berpikir hanya pada tingkat rendah (*Lower Order Thinking Skills*). Meski demikian, hadirnya pola *Prompt Dialogis-Kritis* memperlihatkan potensi transformatif bahwa interaksi dengan AI dapat diubah menjadi ruang diskursif yang kaya dan bernas ketika diarsiteki dengan penalaran logis yang matang.

Formulasi *Cognitive-Driven Prompting Framework* (CDPF) secara mendasar membuktikan bahwa integrasi lima elemen struktural perintah—yaitu penetapan peran, pembatasan konteks, instruksi kritis, batasan metodologis, dan siklus reflektif—mampu mengaktifkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*). Melalui kerangka CDPF, rekayasa perintah prompt tidak lagi sekadar

keterampilan teknis-komputasional biasa, melainkan bertransformasi menjadi sebuah literasi metakognitif baru yang mengembalikan kendali epistemologis dan daya kritis sepenuhnya ke tangan peserta didik.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas kerangka sosio-konstruktivisme dengan mendefinisikan ulang posisi AI sebagai **MKO Dialektis** yang beroperasi secara adaptif di dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD) siswa. Penerapan CDPF terbukti berfungsi sebagai perancah (*scaffold*) metakognitif yang efektif, yang mencegah ketergantungan pasif sekaligus membimbing siswa untuk terus menganalisis, mengevaluasi, dan memverifikasi setiap tanggapan AI berbasis bukti tekstual yang sah.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, para pendidik Bahasa dan Sastra Indonesia disarankan untuk segera mengintegrasikan kerangka CDPF ke dalam perancangan strategi pembelajaran dan modul ajar digital. Guru perlu melatih siswa merekayasa perintah prompt bertingkat agar AI tidak diperlakukan sebagai pemberi jawaban mutlak, melainkan sebagai kawan diskusi kritis yang memicu eksplorasi kebahasaan dan dekonstruksi karya sastra secara mendalam.

Kepada pengembang kurikulum dan pembuat kebijakan pendidikan, disarankan untuk memasukkan literasi metakognitif rekayasa prompt berbasis penalaran kritis ke dalam standar kompetensi literasi digital nasional. Langkah kebijakan ini sangat penting guna menjembatani ketimpangan antara tingginya angka adopsi teknologi AI dengan masih rendahnya daya kritis digital di kalangan peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Adams, C., Pente, P., Lerner, G., & Rockwell, G. (2021). Artificial Intelligence Ethics Guidelines for K-12 Education: A Review of the Global Landscape. In I. Roll, D. McNamara, S. Sosnovsky, R. Luckin, & V. Dimitrova (Eds.), *Artificial Intelligence in Education* (pp. 24–28). Springer International Publishing. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-030-78270-2_4
- APJII. (2024). *Laporan Survei Internet Indonesia 2024*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. <https://survei.apjii.or.id/>
- Baidoo-Anu, D., & Ansah, L. O. (2023). Education in the Era of Generative Artificial Intelligence (AI): Understanding the Potential Benefits of ChatGPT in Promoting Teaching and Learning. *Journal of AI*, 7(1), 52–62.

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dhakal, K. (2022). NVivo. *Journal of the Medical Library Association : JMLA*, 110, 270–272. <https://doi.org/10.5195/jmla.2022.1271>
- Fife, S., & Gossner, J. (2024). Deductive Qualitative Analysis: Evaluating, Expanding, and Refining Theory. *International Journal of Qualitative Methods*, 23. <https://doi.org/10.1177/16094069241244856>
- Johnston, H., Wells, R., Shanks, E., Boey, T., & Parsons, B. (2024). Student perspectives on the use of generative artificial intelligence technologies in higher education. *International Journal for Educational Integrity*, 20, 1–21. <https://doi.org/10.1007/s40979-024-00149-4>
- Kabir, S. M. (2024). Thematic Analysis: A Practical Guide. *Pasaa Paritat Journal*, 39, 142–145. <https://doi.org/10.58837/CHULA.PPJ.39.8>
- Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günnemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Pfeffer, J., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., ... Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, 103, 102274. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274>
- KOMINFO. (2023). *Indonesia Makin Cakap Digital*. Kemenkominfo.
- Lo, C. K. (2023). What is the Role of ChatGPT in Education? A Systematic Review of Early Research. *Education Sciences*, 13(4), 410.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2021). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Mortelmans, D. (2019). Analyzing Qualitative Data Using NVivo. *The Palgrave Handbook of Methods for Media Policy Research*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-16065-4_25
- Roy, B., & Jony, Md. S. (2026). Generative AI and critical thinking in higher education: Students' narratives of cognitive offloading. *Journal of Interdisciplinary Studies in Education*, 15, 263–282. <https://doi.org/10.32674/jey59q25>
- Takona, J. P. (2024). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches / sixth edition. *Quality & Quantity: International Journal of Methodology*, 58(1), 1011–1013. <https://doi.org/10.1007/s11135-023-01798-2>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (M. Cole, V. John-Steiner, S. Scribner, E. Souberman, Eds. & Trans). Harvard University Press.
- Zhai, X. (2023). ChatGPT for Next Generation Science Learning. *Journal of Social Computing*.